

## **Play Dough Sebagai Media Bermain untuk Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini**

**Amelia Vinayastri & Tri Hariyanti**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[Vinayastri@gmail.com](mailto:Vinayastri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas mengenai : (1) Perkembangan Anak Usia Dini, (2) Bermain pada Anak Usia Dini, (3) Pengembangan Sosial Emosi melalui Bermain *Play dough*. Pada masa ini anak senang melakukan kegiatannya dengan bermain. Bermain merupakan kebutuhan anak usia dini dalam memperoleh pengalaman-pengalaman baik secara emosi maupun interaksi sosial dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Salah satu cara dalam mengembangkan beberapa aspek-aspek perkembangan yang ada dalam diri anak usia dini khususnya pada perkembangan sosial emosi anak adalah dengan bermain *playdough*.

*Playdough* atau adonan mainan merupakan material mencetak tradisional dibuat sendiri di sebagian besar program prasekolah. Lunak, bisa diremas, dan mudah dicetak menjadi banyak bentuk atau diratakan. Adonan mainan banyak dikenal dengan jenis lempung, tanah liat, dan plastisin. Kesimpulan pada penulisan ini adalah

**Kata Kunci :** *Play Dough*, Media Bermain, Pengembangan Sosial Emosi

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Anak usia dini berada pada masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Sehingga bila pada masa ini anak diberikan dengan stimulus-stimulus yang tepat dan sesuai dengan aspek-aspek perkembangan maka perkembangan dan pertumbuhannya akan meningkat dengan optimal.

Perkembangan psikis meliputi perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Aspek perkembangan emosi anak berhubungan dengan pemahaman dan kemampuan mengendalikan emosi yang ia rasakan; sembari menyeimbangkan kemampuannya berinteraksi dengan keluarga dan orang lain di sekitarnya<sup>1</sup>. Perkembangan emosi sosial yang sehat sangatlah penting untuk anak. Kemampuan ini akan menjadikan dirinya mampu bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup serta mampu melewati masa transisi dari anak-anak ke dewasa tanpa kendala apa pun. Sementara ketrampilan bersosialisasi adalah kemampuan anak untuk bekerja sama dan bermain dengan orang-orang di sekitarnya. Mampu memberi perhatian terhadap orang dewasa atau guru, dan mampu berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Pada prinsipnya membangun ketrampilan emosi sosial

<sup>1</sup> <http://id.theasianparent.com/tahapan-perkembangan-emosi-dan-sosial-batita/> diakses 21 Februari 2016. hlm. 1.

adalah mengajari anak untuk memahami dan mengontrol emosinya saat ia menghadapi konflik.

Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media, yang salah satunya adalah dengan media *playdough*. Adonan mainan (*playdough*) merupakan material mencetak tradisional yang dibuat sendiri disebagian besar program prasekolah. Bisa diremas dan mudah dicetak menjadi banyak bentuk atau diratakan serta butuh waktu dan kesabaran untuk mencetak.

Di usia prasekolah, otak anak sedang belajar membangun kemampuan memecahkan masalah dan menggunakan bahasa untuk bernegosiasi. Begitu pun, mereka sedang belajar mengkoordinasikan tubuhnya, seperti cara menendang bola sambil mengukur ketepatan arahnya. Michele Macias, MD, juru bicara American Academy of Pediatrics (AAP) mengatakan, "Di usia ini, anak-anak seharusnya berada di luar dan mengeksplorasi banyak hal, serta bersiap untuk tugas terpenting mereka selanjutnya, yakni sekolah".

Maka dari itu berdasarkan permasalahan di atas, dikembangkan melalui penulisan makalah ini meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang diberi judul "*Play Dough* Sebagai Media Bermain Untuk Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini".

## Tujuan

Dalam karya tulis ini penulis bertujuan sebagai berikut :

1. Perkembangan anak usia dini.
2. Metode bermain sebagai cara belajar pada anak usia dini
3. Untuk mengetahui dan menerapkan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan sosial emosional anak.
4. Untuk mengamati proses peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain *playdough*.

## Manfaat Penulisan

1. Anak didik
  - a. Anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi yang ada di dalam dirinya baik emosi positif maupun emosi negatif sesuai pada situasi dan kondisinya.
  - b. Anak belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
2. Guru
  - a. Memudahkan guru dalam melakukan jenis kegiatan yang sesuai bagi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.
3. Orang tua
  - a. Mengetahui jenis kegiatan yang sesuai bagi perkembangan sosial dan emosi anak.
  - b. Memahami dan menguasai perkembangan sosial dan emosi anak
4. Sekolah
  - a. Memudahkan sekolah dalam membuat program pembelajaran
  - b. Kegiatan di sekolah akan lebih efektif dan efisien

## PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Menurut Berk pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia<sup>2</sup>. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang

---

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009. Hlm.6

diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini adalah sebagai berikut (Hartati, 2005) : a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. b. Merupakan pribadi yang unik. c. Suka berfantasi dan berimajinasi. d. Masa paling potensial untuk belajar. e. Menunjukkan sikap Egosentris. f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat.

Istilah pertumbuhan dalam psikologi digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif makin lama semakin membesar atau memanjang. Sementara itu, perkembangan digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologi atau kejiwaan, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, moral dan agama. Dengan demikian, pertumbuhan mencakup dimensi fisik manusia, sedangkan perkembangan mencakup berbagai dimensi psikis manusia. Dimensi fisik itu yang sering distilahkan dengan jasmani, dan dimensi psikis yang sering diistilahkan dengan ruhani

Kemudian, kata sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Howard Gardner menyebut hubungan dengan demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat di hindarkan. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah di pastikan tidak akan bisa bertahan hidup. Lawan dari hubungan interpersonal adalah hubungan intrapersonal, yaitu hubungan antara seseorang dan dirinya sendiri. Hubungan interpersonal maupun hubungan intrapersonal dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak ada seorang individupun yang menjalin hubungan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain tanpa adanya tujuan tertentu.

Berdasarkan deskripsi di atas maka perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0 – 6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginan<sup>3</sup>. Dasar bagi perilaku sosial yang diletakkan pada masa bayi menurut Elizabeth B. Hurlock<sup>4</sup>, antara lain : meniru, rasa malu perilaku kelekatan (*attachment behaviour*), ketergantungan, menerima otoritas, persaingan mencari perhatian, kerjasama sosial, perilaku melawan.

Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan mood. Mood merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya, jika seseorang mengalami kebencian (emosi), kebencian tersebut tidak bisa segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang, hal inilah yang dimaksud dengan mood. Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologi serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan.

---

<sup>3</sup> Novan ArdyWiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. hlm. 20-21.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Op. Cit.*, hlm. 260

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut :

- a. Faktor Hereditas. Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orangtua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya.
- b. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nature*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum dan sesudah ia lahir.
  - 1) Keluarga. Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak di kemudian hari, dan di lingkungan keluarga inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan.
  - 2) Sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya.
  - 3) Masyarakat. Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga merasa adanya ketertarikan di antara mereka.

Menurut Mayesty bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan<sup>5</sup>. Piaget dalam Mayesty mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang<sup>6</sup>. Menurut Anggani Sudono, Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak<sup>7</sup>. Selanjutnya Dockett dan Fleer berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya<sup>8</sup>.

Pada anak usia dini, belajar adalah bermain dengan demikian anak mempelajari dunianya melalui bermain termasuk dengan pengembangan sosial emosi. Pengembangan sosial emosi adalah tugas penting yang harus distimulasi oleh pendidik karena pada kenyataannya banyak orang dewasa cerdas yang tidak sukses karena mengalami permasalahan buntunya perkembangan sosial emosi. Salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi melalui bermain playdough.

Playdough adalah adonan mainan yang terbuat dari tepung, material mencetak tradisional dibuat sendiri di sebagian besar program prasekolah. Lunak, bisa diremas, dan mudah dicetak menjadi banyak bentuk atau diratakan. Adonan mainan banyak dikenal dengan jenis lempung, tanah liat, dan plastisin.

Banyak guru telah mempersiapkan adonan sebelum digunakan. Selanjutnya mereka melibatkan anak-anak dalam membantu membuatnya. Anak-anak diberikan kesempatan mengerjakan adonan mainan dengan tangan mereka dahulu, memencet, meremas, dan membentuknya. Hari berikutnya guru membawa penggiling adonan dan pemotong biskuit. Terakhir, gunakan pisau plastik, palu, penumbuk, dan penggiling.

Menurut Janice B. Beaty, anak-anak yang sedang dicekam ketakutan bisa ditenangkan dengan kegiatan seni tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta mereka bermain

<sup>5</sup> Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009. Hlm.144

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> <http://www.lepank.com/2012/07/pengertian-bermain-menurut-beberapa-ahli.html> diakses 29 Februari 2016

<sup>8</sup> *Ibid.*,

dengan adonan mainan<sup>9</sup>. Meremas-remas adonan atau menggulingkannya di nampan membantu mereka melepaskan perasaan sesak mereka. Bermain playdough dapat membantu anak menyalurkan emosi negatif yang dirasakan dan dialami serta membangun interaksi dengan teman sebayanya.

Bermain playdough yang dimulai dari proses pembuatan yakni mengolah adonan telah menstimulasi dan memunculkan perasaan positif pada anak, karena anak diberikan kesempatan dan dilibatkan pada proses pembuatan adonan. Anak akan merasa bangga dan merasa dihargai perasaan tersebut adalah emosi positif yang harus senantiasa dimediasi oleh pendidik. Selain mengembangkan emosi positif, bermain playdough juga mengembangkan interaksi positif antara satu anak dengan anak lain. Mereka harus bekerja sama untuk menghasilkan adonan yang berkualitas. Dengan demikian sikap mau menang sendiri dan egois tidak muncul karena anak akan menyadari keberhasilan adonan tergantung dari kerjasama mereka pada saat mengolah adonan tersebut.

Kepercayaan diri, kreatifitas, melatih imajinasi serta bekerja sama yang kesemuanya merupakan emosi positif serta pengembangan sosial dikembangkan melalui bermain playdough. Dengan demikian bermain adonan untuk anak usia dini diharapkan dapat bereksplorasi, menemukan sesuatu hal yang baru, dapat mengekspresikan perasaannya, dapat berkreasi, bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungannya, sehingga dengan bermain secara tidak langsung mereka belajar dengan cara yang menyenangkan.

## PENUTUP

Dengan kegiatan bermain playdough baik dalam membuat adonan maupun dengan membuat bentuk dengan playdough, maka anak akan merasa senang, antusias, gembira, dan dapat berinteraksi sosial, bekerjasama dengan teman sebayanya, mampu bersabar, mampu menakar berapa banyak keperluan yang ia butuhkan, mampu berbagi, dan tertib dalam bermain, yang kesemuanya itu merupakan perkembangan sosial emosional yang diperlukan pada anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan tidak hanya satu aspek perkembangan saja yang dapat berkembang, tetapi aspek-aspek perkembangan lainnya pun ikut berkembang, yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan fisik motorik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, Siti dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mills, Geoffrey E. 2003. *Action Research: A Guide For Teacher Research*. New Jersey: Persdon Education.
- Sugiyono.2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Wiyani, Ardy Novan. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
2011. *Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA)*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda.
- [https://id.wikiquote.org/wiki/Mens\\_sana\\_in\\_corpore\\_sano](https://id.wikiquote.org/wiki/Mens_sana_in_corpore_sano) diakses 18 Februari 2016

<sup>9</sup> Janice B. Beaty. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013. hlm. 109.

<http://id.theasianparent.com/tahapan-perkembangan-emosi-dan-sosial-batita/> diakses 21 Februari

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-bermain-konsep-pendidikan.html> diakses 21 Februari 2016

<http://female.kompas.com/read/2011/01/17/17133499/aktivitas.yang.menstimulasi.otak.anak.prasekolah> diakses 21 Februari 2016

<http://www.lepank.com/2012/07/pengertian-bermain-menurut-beberapa-ahli.html> diakses 29 Februari 2016

<http://kbbi.web.id/main> diakses 29 Februari 2016

<https://translate.google.com/?oe=utf-8&um=1&ie=UTF-8&hl=en&client=tw-ob#en/id/play%0Adough> diakses 29 Februari 2016